

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Bertitik tolak pada latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, dan hasil analisis data tentang interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Inggris ragam tulis mahasiswa semester 4 dan 6 Jurusan Bahasa Inggris STBA Yapari Bandung, penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini telah mengungkapkan adanya bukti-bukti dan jenis-jenis interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Inggris ragam tulis khususnya mengarang dan menterjemahkan yang terjadi pada mahasiswa semester 4 dan 6 jurusan bahasa Inggris STBA Yapari Bandung.
2. Jenis-jenis interferensi dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam lima kategori yaitu:
 - a) jenis interferensi karena meninggalkan fungsi kalimat yang terdiri dari tiga subkategori yaitu meninggalkan subjek, predikat (Kt. Kerja Finit) dan objek dalam kalimat. Interferensi dengan karakteristik ini untuk semester 4 berjumlah 156 (46,6%) lebih besar dari pada semester 6 dengan jumlah 116 (37,5%) dan subkatagori dari katagori pertama ini yang paling dominan intensitas interferensinya, baik untuk semester 4 maupun semester 6, adalah subkatagori meninggalkan predikat yakni, 100 (30%) untuk semester

4 dan 71 (23%) untuk semester 6. Interferensi katagori meninggalkan fungsi kalimat ini khususnya meninggalkan predikat terjadi karena adanya perbedaan struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia hubungan subjek-predikat tidak harus diantarai oleh kata kerja sedangkan dalam bahasa Inggris kata kerja finite bersifat mutlak. Alwasilah (1995:6) dalam penelitiannya membenarkan kesimpulan di atas dikatakan bahwa salah satu perbedaan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia ialah bahwa dalam bahasa Inggris gatra predikat itu mesti mengandung kata kerja finit.

- b) Interferensi karena salah susun (misordering). Menurut **Dulay** (1982:163) siswa seringkali membuat kesalahan dalam menyusun kata/frasa dalam kalimat yang disebabkan oleh bahasa asalnya dengan cara menerjemahkan susunan frasa/klausa tersebut ke dalam bahasa asalnya. Penelitian ini telah membuktikan bahwa interferensi yang disebabkan oleh perbedaan struktur frasa/klausa/kalimat bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris (kategori salah susun) ini tidaklah sedikit, untuk semester 4 berjumlah 53 (15,5%) lebih besar dari pada semester 6 yang keseluruhannya berjumlah 22 (7%). Katagori ini terbagi ke dalam dua subkatagori yaitu salah susun dalam struktur klausa dan dalam struktur klausa/kalimat. Salah susun dalam struktur frasa untuk semester 4 berjumlah 24 (7%) dan struktur klausa/kalimat berjumlah 29 (8,5%), sedangkan untuk semester 6, salah susun struktur frasa berjumlah 12 (4%) dan struktur klausa/kalimat berjumlah 10 (3%).
- c) Interferensi yang disebabkan kala waktu. Berbeda dengan bahasa Inggris, kalimat bahasa Indonesia tidak mengenal adanya tenses dan keterangan waktu

yang dapat mengubah kata kerja finit (finite verbs) dalam kalimat. Imran dkk.(1991:30) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengaruh (interferensi) dalam pemakaian bahasa Inggris ragam tulis dapat juga disebabkan pembelajar /penutur bahasa Indonesia mendapat kesulitan dalam menguasai konsep kala (waktu) bahasa Inggris karena keduanya mempunyai sistem yang berbeda. Interferensi yang disebabkan katagori ini. Untuk semester 4 berjumlah 38 (11%) lebih sedikit dari pada semester 6 yang berjumlah 43 (14,5%) selanjutnya katagori ini dibagi menjadi dua subkatagori yaitu kala waktu tidak konsisten (ajeg) dan kala waktu keliru. Untuk semester 4, kala waktu tidak konsisten berjumlah 28 (8%) sedangkan untuk semester 6 berjumlah 43 (14%) dan katagori kala waktu keliru, semester 4 berjumlah 10 (3%) dan semester 6 berjumlah 1 (0,5%)

Hasil penelitian ini telah membuktikan sekaligus membenarkan pendapat Imran dkk. di atas bahwa pembelajar Indonesia yang belajar bahasa Inggris, khususnya mahasiswa semester 4 dan 6 jurusan bahasa Inggris STBA Yapari Bandung, nampaknya masih mendapatkan kesulitan dalam menguasai konsep kala waktu bahasa Inggris.

- d) Interferensi yang disebabkan katagori persesuaian (agreement) yang terbagi ke dalam dua subkatagori yaitu persesuaian antara subjek dan predikat dan persesuaian kata benda dengan penanda kata benda.

Pembelajar Indonesia yang belajar bahasa Inggris sering mendapatkan kesulitan dalam hal persesuaian (agreement), hal ini disebabkan kalimat dalam bahasa Indonesia tidak mengenal adanya persesuaianbaik yang menyangkut

hubungan subjek dan predikatnya maupun kata benda dengan penanda kata bendanya. Penelitian ini telah memperlihatkan bahwa jumlah interferensi ini tidak sedikit bahkan untuk semester 6 jumlah interferensi untuk kategori ini menduduki peringkat teratas, sedangkan untuk semester 4 menduduki peringkat kedua dari seluruh kesalahan. Untuk semester 4, misalnya, interferensi kategori ini secara keseluruhan berjumlah 88 (26%) yang dapat dirinci lagi ke dalam dua subkategori yaitu persesuaian subjek dan predikat berjumlah 21 (6%) dan kata benda dengan penandanya 67 (20%), sedangkan semester 6, interferensi yang termasuk kategori ini berjumlah lebih besar dari semester 4 yaitu 119 (38,5%) yang terdiri dari 42 (13,5%) subkategori pertama dan 77 (25%) subkategori kedua. Dengan demikian interferensi yang disebabkan kategori persesuaian ini tidak bisa diabaikan dan bahkan untuk kasus ini nampaknya dapat menggugurkan asumsi yang selama ini kita yakini yaitu bahwa lamanya belajar dapat mempengaruhi jumlah kesalahan.

- e) interferensi yang disebabkan oleh kategori misformation (salah formasi) yang hanya terdiri dari satu subkategori yaitu, konstruksi present/past participle. Interferensi kategori ini berjumlah tidak banyak hanya 3 (1%) untuk semester 4, dan 8 (2,5%) untuk semester 6.

Penjelasan-penjelasan di atas membuktikan bahwa perbedaan struktur antara dua bahasa dalam penelitian ini antara bahasa Indonesia (bahasa pertama) dan bahasa

Inggris (bahasa target) -- dapat mengakibatkan interferensi di atas. Hal ini nampaknya relevan dengan pendapat Lado (1977:40) di bawah ini:

"if the unit or pattern is not the same and will not function as the same in the new language without structural retraining, there will be interference with the new language both because new forms have to be learned as facilities and because the field that elicits the old, thus the activating the native language facility and distorting the new one".

atau Weinreich (1970:1) yang mengemukakan:

"The greater the differences between two systems, i.e. the more numerous the mutually exclusive forms and patterns in each, the greater is the learning problem and the potential area of interference".

3. Setelah menganalisis kesalahan-kesalahan (interferensi) yang dibuat seluruh responden, dapat ditentukan kemungkinan penyebab kesalahan-kesalahan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.
 - a. responden tidak memahami struktur bahasa Inggris dengan baik sehingga responden menerapkan kaidah bahasa pertama (bahasa Indonesia) dalam penggunaan bahasa kedua (bahasa Inggris), misalnya kesalahan-kesalahan yang menyangkut hubungan antara subjek dan predikat.
 - b. responden tidak konsisten dalam menerapkan suatu konsep misalnya, konsep kala dalam bahasa Inggris. Misalnya, responden menceritakan pengalamannya di waktu lampau. Kalimat pertama, kedua ia menggunakan kala lampau kemudian berikutnya ia menggunakan kala kini.
 - c. responden ceroboh atau *careless*. Responden membuat kesalahan-kesalahan yang semestinya tidak terjadi.

4. Berdasarkan pembagian kriteria tingkat penguasaan struktur sintaksis yang dikemukakan oleh Arikunto (1991:269) yang dibagi ke dalam tiga kategori yaitu, tinggi (T), sedang (S) dan rendah (R). Skor rata-rata tingkat penguasaan struktur responden baik dari semester 4 maupun semester 6 dikategorikan sedang (S).
5. Hubungan antara frekuensi interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia dengan penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia bersifat positif dan signifikan baik untuk semester 4 maupun semester 6. Namun, faktor kurangnya penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia para responden dalam penelitian ini bukan merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia karena derajat hubungan berdasarkan perhitungan koefisien determinasi memperlihatkan untuk semester 4 sebesar 30,1% yang berarti bahwa interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia hanya 30,1% ditentukan oleh faktor tingkat penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia sedangkan sisanya (69,9%) ditentukan oleh faktor yang lain, sedangkan semester 6 sebesar 45,25% yang juga berarti faktor tingkat penguasaan struktur sintaksis hanya memberi kontribusi sebesar 45,25% dalam menentukan interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Inggris ragam tulis dan sisanya sebesar 54,75% ditentukan oleh faktor-faktor yang lain.
6. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara frekuensi interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Inggris ragam tulis dengan tingkat penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia membawa implikasi kurikuler tersendiri baik bagi pengajaran struktur sintaksis bahasa Inggris maupun

bahasa Indonesia khususnya di STBA Yapari Bandung. Kesalahan (interferensi) yang dibuat para responden dalam penelitian ini disebabkan kekurangmampuan para responden dalam memahami perbedaan yang mendasar antara struktur sintaksis bahasa Inggris dan struktur sintaksis bahasa Indonesia dengan baik. Dengan demikian analisis kontrasitif antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia khususnya yang menyangkut struktur sintaksis masing-masing bahasa seperti konsep subjek, predikat atau objek, struktur frasa, klausa atau kalimat, persesuaian baik antara subjek dan predikat atau antara kata benda dengan penandanya perlu diajarkan dengan, tentu saja, memperhatikan alokasi waktu yang tersedia mengingat khususnya pengajaran bahasa Indonesia di STBA Yapari sebagai MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum).

5.2 Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengajar struktur bahasa Inggris di Jurusan Bahasa Inggris STBA Yapari hendaknya tidak hanya mengajar struktur bahasa Inggris semata, namun sesekali juga membandingkan dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia, dengan demikian diharapkan hal ini akan menambah pengetahuan mahasiswa akan struktur bahasa Indonesia dan lebih jauh lagi kesalahan yang disebabkan pengaruh (interferensi) bahasa pertama (interlanguage error) dapat dikurangi atau dihindari, begitu juga dengan para pengajar mata kuliah yang lain yang erat kaitannya

dengan struktur bahasa, seperti composition (menulis / mengarang) atau translation (menerjemahkan).

2. Berkaitan dengan poin 1 di atas, hendaknya para pengajar mata kuliah tersebut di atas mengetahui dan memahami dengan lebih baik lagi pengetahuan tentang struktur bahasa Indonesia yang baik dan berterima, dengan demikian mereka akan mampu menjelaskan, mendeskripsikan atau membandingkan struktur frasa/klausa/kalimat baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris dengan benar pada mahasiswa bimbingannya, sehingga tidak hanya tujuan dari mata kuliah tersebut di atas saja dapat tercapai akan tetapi tujuan pengajaran bahasa Indonesia di STBA Yapari yaitu untuk mengembangkan rasa dan sikap positif mahasiswa terhadap bahasa Indonesia serta mengembangkan keterampilannya dalam menggunakan bahasa tersebut secara baik dan teratur, juga dapat tercapai. Oleh karena itu kemampuan menguasai dua bahasa, bahasa Indonesia dan Inggris, dengan baik hendaknya merupakan suatu kebutuhan bagi para pengajar khususnya para pengajar mata kuliah tersebut di atas.
3. Materi perkuliahan bahasa Indonesia untuk strata 1 (satu) yang diberikan pada semester 1 dan 2 khususnya materi yang berkaitan dengan struktur sintaksis hendaknya tidak hanya menyangkut struktur kalimat bahasa Indonesia semata namun sebaiknya ditambah dengan struktur sintaksis yang lain seperti frasa dan klausa. X
4. Penelitian ini terbatas hanya pada masalah yang berkaitan dengan interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Inggris ragam tulis (mengarang/menulis dan menerjemahkan), Dengan demikian perlu dilakukan

penelitian yang lebih luas lagi tentang interferensi, misalnya interferensi morfologis, leksikal, fonologis, semantis dan lain sebagainya sehingga cakupan interferensi ini akan semakin luas, khususnya interferensi yang terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

